

TINDAKAN SOSIAL DALAM FILM *SOEKARNO*  
SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO: PERSPEKTIF MAX WEBER

Yudistira<sup>1</sup>; Johan Mahyudi<sup>2</sup>; Muh. Khairussibyan<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

Posel: [yudistira.bpl@gmail.com](mailto:yudistira.bpl@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tindakan sosial dalam film Soekarno sutradara Hanung Bramantyo: Perspektif Max Weber. Penelitian yang berjenis kualitatif deskriptif. Data penelitian terdapat pada film Soekarno yang dirilis pada 11 Desember 2013. Metode pengumpulan data dengan menyimak dan mencatat. Hasil penelitian adalah rasionalitas instrumental. Menunjukkan bahwa Soekarno khawatir bahwa Nippon akan memanfaatkannya. Namun, istri Soekarno, Inggit, menghampirinya dan memberinya peluang dan semangat bahwa Soekarno akan memanfaatkan Nippon untuk memerdekakan Indonesia dengan cara diplomatis. Kedua, rasionalitas nilai. Terlihat ketika Ki Bagus mendapat kesempatan untuk berpidato di mimbar dan menyatakan bahwa mayoritas orang Indonesia beragama Islam, maka syariat Islam adalah dasar negara Indonesia. Ketiga, tindakan tradisional. ketika Soekemi mengumpulkan keluarga dan orang-orang di sekitarnya untuk melakukan upacara untuk mengganti nama Kusno menjadi Soekarno. Dengan menggunakan adat Jawa dan semua prosedur yang diperlukan, proses pergantian nama Soekarno masih diatur oleh tradisi leluhur. Keempat, tindakan afektif. Ketika Sjahrir marah terhadap Hatta setelah menyaksikan bagaimana Nippon memperbudak kaum muda untuk menjadi pasukan khusus mereka dan menerapkan sistem kerja paksa. Sjahrir sangat marah melihat perlakuan semacam itu terhadap teman-temannya. Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi para peneliti yang sedang bekerja pada penelitian yang berkaitan dengan tindakan sosial Max Weber.

**Kata kunci:** Tindakan, Sosial, Film, Max Weber, Soekarno

*SOCIAL ACTION IN SOEKARNO'S FILM DIRECTOR HANUNG BRAMANTYO:  
MAX WEBER'S PERSPECTIVE*

**Abstract:** This study aims to explain Max Weber's social actions in the Soekarno film directed by Hanung Bramantyo. This type of research is descriptive qualitative. The research data is contained in the Soekarno film which was released on December 11, 2013. The data collection method is by listening and taking notes. The result of the research is instrumental rationality. Showing that Soekarno was worried that Nippon would take advantage of him. However, Sukarno's wife, Inggit, approached him and gave him the opportunity and enthusiasm that Soekarno would use Nippon to liberate Indonesia in a diplomatic way. Second, value rationality. It can be seen when Ki Bagus had the opportunity to speak at the pulpit and stated that the majority of Indonesians are Muslims, so Islamic law is the foundation of the Indonesian state. Third, traditional action. when Soekemi gathered his family and people around him to perform a ceremony to change Kusno's name to Soekarno. By using Javanese custom and all the necessary procedures, the process of changing Soekarno's name is still governed by ancestral traditions. Fourth, affective action. When Sjahrir was angry with Hatta after witnessing how Nippon enslaved young people to become their special forces and implemented a forced labor system. Sjahrir was furious to see such treatment towards his friends. It is hoped that this research will be useful for researchers working on research related to Max Weber's social action.

**Keywords:** Action, Social, Film, Max Weber, Soekarno

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Tindakan sosial adalah tindakan yang paling penting yang dilakukan oleh manusia karena mereka adalah makhluk sosial dan tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Tindakan sosial termasuk berbagi pengalaman, pikiran, perasaan, dan ekspresi, dan menyetujui pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, tindakan sosial harus mengandung komponen yang sama yang diakui dan dipahami oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Max Weber menganggap tindakan manusia pada dasarnya bermakna dan mencakup penafsiran, berfikir, dan kesengajaan. Menurut Weber, tindakan sosial adalah perilaku manusia yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki makna subjektif bagi mereka yang melakukannya. Menurut Mulyana (2001). Definisi tersebut menunjukkan bahwa pengkategorian tindakan sosial bergantung pada makna subjektif aktor dan bagaimana tindakan tersebut diterapkan pada orang lain.

Film dianggap sebagai produk budaya dan cara untuk menyampaikan seni. Film, yang merupakan kombinasi dari berbagai teknologi seperti seni rupa, teater, sastra, arsitektur, fotografi, dan rekaman suara, juga dianggap sebagai alat yang efektif untuk berkomunikasi dengan populasi tertarget. Film dapat menyampaikan banyak cerita dalam waktu singkat dengan menggunakan gambar dan suara. Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini memfokuskan pada tindakan sosial dalam film Soekarno. Film Soekarno menceritakan perjuangan Ir. Soekarno, Proklamator Republik Indonesia. Soekarno, juga dikenal sebagai "Bung Karno", lahir di Blitar pada tanggal 6 Juni 1901. Nama kecil Bung Karno adalah Kusno Sosrodihardjo. Kedua orang tuanya mengganti namanya menjadi Soekarno karena dia sering sakit saat menggunakan nama Kusno, dan mereka berharap dia akan memiliki sifat kesatria seperti Adipati Karno.

Bung Karno mulai sadar bahwa negaranya dijajah saat dia dewasa. Hasil tanaman dan rempah-rempah yang melimpah harus diberikan separuhnya kepada Belanda. Dari penindasan itu, Bung Karno mulai berpikir dan belajar berpidato untuk melawan penjajahan Belanda. Dia giat berlatih dan akhirnya berpidato di depan orang banyak untuk melawan penjajahan Belanda. Pidato Bung Karno menyudutkan Belanda, jadi dia akhirnya dipenjara selama dua tahun dan diasingkan ke Ende sebelum kemudian dikirim ke Bengkulu. Setelah diasingkan dan dibebaskan, semangat Bung Karno malah semakin menggelora untuk menghentikan penderitaan rakyat Indonesia.

Film ini menceritakan sejarah kemerdekaan Republik Indonesia, menarik banyak orang dari latar belakangnya. Film yang disutradarai Hanung Bramantyo membahas karakter Ir. Soekarno yang memiliki nilai patriotisme yang melekat pada kepribadiannya sehingga patut dicontoh oleh khalayak, terutama pemimpin Indonesia. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa serta tekad bersama untuk menjalani kehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu adalah beberapa aspek penting dari kebangsaan. Cinta akan negara dan bangsa, kesetiakawanan sosial, demokrasi atau kedaulatan rakyat, dan masyarakat yang adil-makmur. Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini berjudul "Tindakan Sosial Max Weber dalam Film *Soekarno* Sutradra Hanung Bramantyo".

## LANDASAN TEORI

### I. Film

Film merupakan bagian dari kehidupan modern. Menurut Effendy (dalam Aji 2017), film merupakan sebuah media komunikasi massa yang bertujuan untuk mengkomunikasikan realita kehidupan sehari-hari. Film memiliki realitas yang sangat kuat untuk menceritakan sebuah kejadian di lapangan. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian.

Menurut Syamsudin (dalam Pradipta 2019), film adalah salah satu jenis media massa yang memiliki ciri masal yang terdiri dari gambar bergerak dan perkataan. Dengan kata lain, film itu memang dirancang untuk ditonton oleh sejumlah besar orang.

Berangkat dari beberapa pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah sebuah seni untuk mengekspresikan diri atau sesuatu, bahkan film pun menggambarkan realita kehidupan seseorang atau kejadian tertentu yang dituangkan dalam bentuk layar lebar atau tontonan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bisa diambil pelajaran untuk kehidupan sehari-hari.

## 2. Film Soekarno

Soekarno adalah film drama Indonesia yang tayang perdana pada 11 Desember 2013. Bintang utama film tersebut adalah Ario Bayu dan Maudy Koesnaedi. Dia disebut Kusno saat dilahirkan, tetapi ayahnya menggantinya dengan nama Soekarno karena dia sering sakit. Harapan besar adalah bahwa anak kurus itu akan berubah menjadi seorang ksatria dalam pewayangan, seperti yang dilakukan Adipati Karno. Harapan bapaknya terpenuhi ketika Soekarno, yang berusia 24 tahun, berhasil mengguncang podium dan berteriak, "Kita Harus Merdeka Sekarang", yang mengakibatkan hukuman penjara karena tuduhan menghasut dan memberontak. Namun, keberanian Soekarno tidak pernah hilang. Dia dipenjara di Ende dan kemudian di Bengkulu karena pledoinya yang terkenal. Di Bengkulu, Soekarno mengambil waktu istirahat dari politik. Fatmawati adalah obsesinya. Meskipun demikian, Soekarno tetap menikah dengan Inggit Garnasih, yang lebih tua 12 tahun darinya dan selalu menjadi pengawalinya baik di penjara maupun di pengasingan. Inggit sekarang harus mengakui bahwa pasangannya jatuh cinta padanya. Di tengah kekacauan negaranya sendiri, Jepang datang mengobarkan perang Asia Timur Raya. Berahi politik Soekarno kembali muncul. Rival politik Soekarno, Hatta dan Sjahrir, mengingatkan bahwa Jepang lebih kejam daripada Belanda. Namun, Sukarno percaya bahwa dengan kecerdasan, kita dapat memanfaatkan Jepang untuk mendapatkan kemerdekaan. Sjahrir tidak terpengaruh, tetapi Hatta. Pemuda progresif yang menganut Sjahrir bahkan mengolok-olok Soekarno-Hatta sebagai mitra kerja.

## 3. Tindakan Sosial Max Weber

Maximilian Weber (21 April 1864 – 14 Juni 1920) adalah seorang ahli politik, ekonom, geografi, dan sosiolog dari Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri awal dari ilmu sosiologi dan administrasi negara moderen. Orang tua Max Weber memiliki pengaruh besar pada perkembangan psikologis dan orientasi intelektualnya, karena dia berasal dari keluarga kelas menengah. Ayahnya memiliki peran politik yang signifikan, yang menyebabkan aktivitas idealisme yang mengorbankan diri dan mengancam posisinya. Di tahun 1910, Weber bergabung dengan masyarakat sosiologi Jerman. Karena religiusitas ibunya dan ketegangan pikiran yang ditimbulkan oleh hal-hal birokratis yang ditampilkan ayahnya, karyanya paling menonjol.

Aktor dalam pengembangannya dalam definisi pengembangannya menjadi suatu hal dasar pengetahuan sosiologi salah satunya ialah teori tindakan sosial. Weber sebagai pengemuka dalam paradigma definisi sosial, secara definitif yang menafsirkan dan memahami konsep tindakan sosial antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Weber menganggap bahwa hubungan sosial dihubungkan dengan tujuan-tujuan manusia melakukan tindakan. Tindakan manusia pada dasarnya menunjukkan kepada aktivitas-aktivitas manusia, yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Pada tingkat yang lebih kompleks, tindakan bukan hanya menunjukkan kepada segala sesuatu yang dilakukan manusia secara individual melainkan juga kepada praktik-praktik yang dilakukan sekumpulan aktor (kelompok-kelompok sosial). Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada tujuan individu dan tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif.

Menurut Max Weber (dalam Syukur, 2018:82) Ketika ada tiga komponen, sesuatu dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Pertama, perilaku itu memiliki makna subjektif; kedua, perilaku itu mempengaruhi perilaku orang lain; dan ketiga, perilaku orang lain mempengaruhi perilaku orang lain. Dalam pemahaman Weber, arti subjektif pelaku sangat penting. Tidak hanya tindakan sosial yang positif dan dapat dilihat secara langsung, tetapi juga tindakan negative, seperti gagal melakukan sesuatu atau pasif menerima keadaan.

Memang, tindakan sosial harus dipahami dalam arti subjektifnya. Teori tindakan sosial Max Weber berpusat pada motif dan tujuan pelaku; teori ini memungkinkan kita untuk memahami perilaku setiap individu atau kelompok karena setiap individu atau kelompok memiliki motif dan tujuan yang berbeda untuk melakukan tindakan tertentu. Memahami perilaku setiap individu atau kelompok sama halnya dengan menghargai dan mengakui perilaku setiap kelompok.

Kajian Weber tentang tindakan sosial dikenal sebagai data empiris. Menurut Weber, ada dua jenis tindakan sosial. Pertama, perilaku reaktif—reaksi terhadap perilaku spontan yang memiliki makna subjektif—atau tindakan yang dilakukan secara spontan. Tindakan seperti ini dilakukan tanpa alasan atau tanpa kesadaran sebelumnya. Kedua adalah tindakan sosial, yang berasal dari dorongan atau respons atas perilaku manusia yang berfungsi sebagai anggota masyarakat. Secara tidak langsung, tindakan ini lebih bergantung pada bagaimana aktor bertindak di lingkungan masyarakat. Kemudian berkembang menjadi empat tindakan melalui kedua pendekatan ini. Weber membuat empat kategori tindakan: rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.

Weber membuat empat kategori tindakan: rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, antara lain. Max Weber (dalam Syukur 2018).

1. Rasionalitas instrumental mengacu pada tindakan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini termasuk mengumpulkan informasi, mencatat kemungkinan dan hambatan lingkungan, dan mencoba memprediksi hasil dari berbagai tindakan.
2. Rasionalitas Nilai adalah Tindakan rasional yang berorientasi nilai adalah tindakan yang dilakukan untuk alasan dan tujuan tertentu berdasarkan nilai-nilai yang diyakini secara pribadi tanpa mempertimbangkan hasil atau kegagalan tindakan tersebut. Tindakan religius dan moral adalah contoh dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai.
3. Tindakan Tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan yang sudah ada sejak lama. Jika seseorang berperilaku karena kebiasaan tanpa pertimbangan atau refleksi yang sadar, seperti adat istiadat, mereka melakukan tindakan tradisional.
4. Tindakan Afektif adalah tindakan yang dipengaruhi oleh situasi dan orientasi emosional aktor. Jenis tindakan ini ditandai dengan mengendalikan perasaan atau emosi tanpa melakukan refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan afektif ditunjukkan oleh seseorang yang mengalami perasaan meluap-meluap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, dan kegembiraan tanpa refleksi.

Weber melihat keempat tindakan ini sebagai jenis ideal, yaitu konstruksi konseptual yang mewakili sebagian besar aspek penting dari jenis tindakan yang berbeda. Dia mengakui bahwa tidak banyak tindakan, jika ada, yang benar-benar sesuai dengan salah satu jenis ideal ini. Menurut Weber, sebagian besar tindakan yang dapat dilihat mengandung komponen dari keempat tindakan yang disebutkan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Perubahan paradigma dalam perspektif tentang realitas atau fenomena menandai munculnya metodologi penelitian kualitatif ini. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Heriyani 2022), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana hasilnya tidak diperoleh melalui teknik hitungan atau metode statistik. Meskipun datanya dapat dihitung dan dikomunikasikan dalam bentuk angka seperti sensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Ini karena penelitian kualitatif mengacu pada analisis data yang tidak matematis. Menurut Bernard (2012: 130), data adalah data kasar tentang orang, tempat, kejadian, dan hal-hal penting yang diorganisasikan. sekumpulan angka dan fakta yang dapat diubah menjadi informasi

bermanfaat. Adapun data dalam penelitian ini berupa data yang berwujud kata, kalimat, ungkapan atau keterangan yang termasuk tindakan sosial dalam film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo.

Menurut Sunyoto (dalam Tinangon 2015), data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo yang dirilis pada 11 Desember 2013. Dalam penelitian bahasa, metode simak digunakan, menurut Sudaryanto (2015:203), untuk mengamati penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Menyimak adalah proses memilah sejumlah besar informasi yang didengar menjadi sejumlah kecil informasi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Teknik catat berarti mencatat beberapa bentuk yang relevan dengan penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Teknik ini adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku, literatur, atau bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengikuti pendapat para ahli dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (2015:205-206), pencatatan dapat dilakukan setelah teknik pertama atau kedua digunakan dan dengan alat tulis tertentu untuk mendapatkan data yang akurat. Jadi, peneliti mengumpulkan data dari film *Soekarno* dengan mencatat, menganalisis, dan memahami isi film, lalu mencatat nilai-nilai yang diteliti.

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa ini adalah langkah penelitian yang paling penting. Data dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, dari berbagai sumber, dan dalam berbagai situasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik menyimak dan catat sebagai metode analisis datanya. Pertama, menyimak digunakan untuk menentukan data yang dianggap berkaitan dengan tindakan sosial. Tahap ini dikenal sebagai identifikasi. Kedua, klasifikasi yaitu kegiatan menggolongkan dan mengelompokkan data-data yang sudah diidentifikasi sebelumnya berdasarkan kesamaan antara satu data dengan data lainnya. Ketiga, analisis, yaitu proses penganalisisan data yang telah dikategorikan atau digolongkan pada tahap klasifikasi sesuai bagian-bagian nilai yang diteliti menggunakan teori-teori relevan yang telah dicantumkan pada landasan teori sebelumnya. Keempat, Hasil analisis yang dilakukan menggunakan metode-metode yang disebutkan di atas dan didukung oleh teori-teori yang telah dibahas pada halaman sebelumnya membentuk kesimpulan dari penelitian ini. Hasil analisis terdiri dari kutipan percakapan dalam film *Soekarno* yang mengacu pada tindakan sosial Max Weber.

## PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan pembahasan terkait tindakan sosial Max Weber dalam film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo, meliputi: rasionalitas instrumental (informasi, peluang, hambatan, dan konsekuensi), rasionalitas nilai (nilai religius dan nilai moral), tindakan tradisional (adat istiadat), dan tindakan afektif (jatuh cinta, kemarahan, ketakutan, dan kegembiraan).

### I. Rasionalitas Instrumental

#### a) Informasi

Weber (dalam Syukur, 2018:83) Rasionalitas instrumental didefinisikan sebagai tindakan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini termasuk mengumpulkan informasi, mencatat kemungkinan dan hambatan lingkungan, dan mencoba memprediksi hasil dari berbagai tindakan. Informasi didefinisikan sebagai pesan, baik lisan maupun tertulis, atau kumpulan pesan yang terdiri dari berbagai sumber makna yang dapat ditafsirkan. Informasi dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, atau instruksi. Individu, kelompok, dan organisasi semuanya telah menggunakan data. Untuk mengurangi kecemasan atau ketidaktahuan seseorang, informasi juga sangat penting. Bahwa mendapatkan lebih banyak informasi dapat mempengaruhi atau meningkatkan pengetahuan seseorang, yang pada gilirannya menimbulkan

kesadaran yang menyebabkan perilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Pada film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan rasionalitas instrumental (informasi). Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada film tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

#### Data 1



Gambar 4.1 (Soekarno bersama ayah Fatmawati)

*Hassan Din (Ayah Fatmawati):* “Ahh.. kebetulan sekali bung, baru saja saya mau ke tempat bung, mau menyampaikan pesan dari kawan-kawan Muhammadiyah kalau bung harus segera pergi dari Bengkulu sebab Jepang sudah masuk sampai di Balikpapan dan ke Sumatera bagian barat.” (00:39:40)

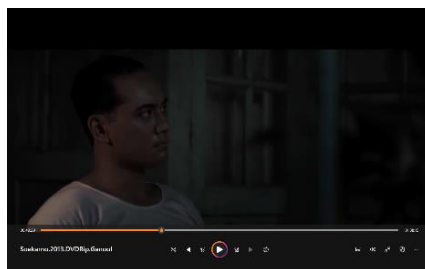
Kutipan di atas menggambarkan rasionalitas instrumental yang menjurus pada aspek informasi. Kutipan di atas menunjukkan pemberian informasi oleh tokoh Hassan Din (Ayah Fatmawati) kepada Soekarno, bahwa Jepang sudah menguasai Balikpapan dan Sumatera bagian barat sehingga Soekarno dan keluarga diminta agar segera pergi dari Bengkulu. Hal tersebut tampak ketika Soekarno datang ke rumah Hassan untuk menanyakan keadaan Fatmawati.

#### b) Peluang

Weber (dalam Syukur, 2018:83) menjelaskan bahwa Rasionalitas instrumental mengacu pada tindakan yang diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan tertentu. Ini termasuk mengumpulkan informasi, mencatat potensi dan tantangan lingkungan, dan mencoba memprediksi hasil dari berbagai pilihan tindakan. Peluangnya adalah harapan bahwa suatu kejadian akan terjadi. Konsep kesempatan (kemungkinan) dan peristiwa terkait.

Pada film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan rasionalitas instrumental (peluang). Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada film tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

#### Data 4



Gambar 4.4 (Soekarno)

Soekarno: “*Jauh-jauh hari Belanda sudah menduga, Nippon akan memanfaatkan aku.*”

Inggit Garnasih: “*Atau kamu yang akan memanfaatkan mereka.*”  
(00:49:29)

Kutipan di atas menggambarkan rasionalitas instrumental yang menjurus pada aspek peluang. Kutipan tersebut menunjukkan peluang yang diutarakan oleh tokoh Soekarno dan Inggit. Hal itu tampak jelas ketika Soekarno sedang khawatir pada dirinya yang akan dimanfaatkan oleh Nippon, namun pada saat yang bersamaan istri Soekarno Inggit menghampiri dan memberikan peluang dan semangat kepada Soekarno bahwa bukanlah Nippon yang memanfaatkan Soekarno, tetapi Soekarnolah yang akan memanfaatkan Nippon untuk bisa memerdekakan Indonesia tanpa harus ada pertumpahan darah yaitu dengan cara diplomatis.

### c) Hambatan

Weber (dalam Syukur, 2018:83) menjelaskan bahwa rasionalitas instrumental mengacu pada tindakan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan tertentu. Ini termasuk mengumpulkan informasi, mencatat kemungkinan dan hambatan lingkungan, dan mencoba memprediksi hasil dari berbagai pilihan tindakan. Hambatan yang dimaksud ialah sesuatu yang menjadi rintangan dalam proses menuju tujuan dalam kehidupan sosial.

Pada film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan rasionalitas instrumental (hambatan). Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada film tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

#### Data 6



Gambar 4.6 (Ayah dan ibu Fatmawati)

*Hassan Din (Ayah Fatmawati):* “*Fat, dengar dulu, andai kata Bung Karno itu masih bujang, tentu tidak jadi masalah. Tapi ini sudah berkeluarga.*”  
(01:07:35)

Kutipan di atas menggambarkan rasionalitas instrumental yang menjurus pada aspek hambatan. Kutipan tersebut menunjukkan hambatan atau penghalang yang diutarakan oleh tokoh Hassan. Hal itu tampak jelas ketika anaknya Fatmawati menginginkan Soekarno untuk dijadikan suami namun terhalang oleh Soekarno yang sudah berkeluarga, tetapi Fatmawati tidak peduli akan hal itu melainkan tetap menginginkan Soekarno untuk menjadi suaminya.

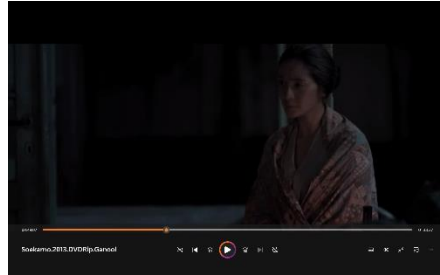
### d) Konsekuensi

Weber (dalam Syukur, 2018:83) menjelaskan bahwa Untuk mencapai tujuan tertentu, orang yang terlibat mempertimbangkan dan berusaha sendiri untuk melakukan tindakan tertentu, yang dikenal sebagai rasionalitas instrumental. Ini termasuk mengumpulkan informasi, mencatat kemungkinan dan hambatan

lingkungan, dan mencoba memprediksi hasil dari berbagai tindakan. Hasil akhir atau efek dari suatu tindakan jika dilakukan adalah konsekuensi yang dimaksud. Istilah "konsekuensi" juga memiliki hubungan dengan hukum sebab-akibat.

Pada film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan rasionalitas instrumental (konsekuensi). Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada film tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

#### Data 9



Gambar 4.9 (Istri Soekarno)

Inggit Garnasih (Istri kedua *Soekarno*): “Mereka yang rugi kalau sampai membunuhmu, Gus. Rakyat lebih percaya sama kamu ketimbang sama Nippon.” (00:48:59)

Kutipan di atas menggambarkan rasionalitas instrumental yang menjurus pada aspek konsekuensi. Kutipan tersebut menunjukkan akibat atau konsekuensi yang diutarakan oleh tokoh Inggit kepada Soekarno. Hal itu tampak jelas ketika mereka sedang mengobrol di teras rumahnya pada suatu malam, Inggit pada saat itu memberikan pencerahan kepada Soekarno yang merasa dirinya tidak bisa melakukan perubahan besar lagi atau putus asa karena khawatir akan dibunuh oleh Nippon. Namun Inggit merasa merekalah yang akan rugi ketika melakukan hal itu, sebab rakyat lebih percaya kepada Soekarno ketimbang Nippon.

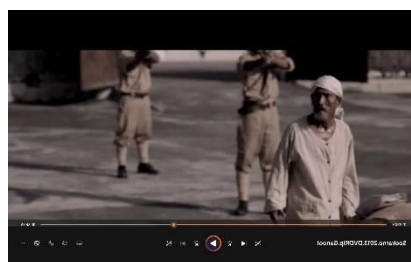
## 2. Rasionalitas Nilai

### a) Nilai Religius

Weber (dalam Syukur, 2018:84) menjelaskan bahwa rasionalitas nilai adalah tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan dan tujuan tertentu berdasarkan nilai-nilai yang diyakini secara pribadi tanpa mempertimbangkan hasil atau kegagalan tindakan tersebut. Jenis rasionalitas yang berorientasi nilai termasuk tindakan religius dan moral. Nilai religius adalah segala sesuatu yang berhubungan atau bermanfaat bagi kehidupan batin dan rohani manusia dan mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang ditunjukkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menunjukkan toleransi terhadap ibadah agama dan kepercayaan lain, dan hidup rukun dan damai dengan orang-orang dari agama lain.

Pada film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan rasionalitas nilai (religius). Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada film tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

#### Data 11





#### Gambar 4.11 (Kyai Wahid)

*Kyai Wahid Hasyim*: “Ada apa dengan kalian? Kenapa kalian merasa paling hebat dari pada Nabi yang bisa merubah arah arah kiblat seenaknya, itu musyrik! Laillahaillah... (01:31:09)

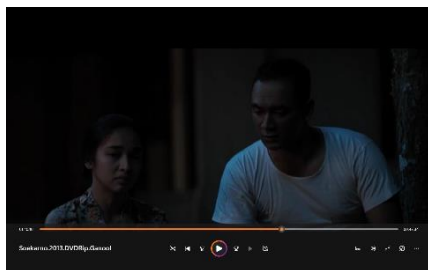
Kutipan di atas menggambarkan rasionalitas nilai yang menjurus pada aspek religius. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religi yang diutarakan oleh tokoh Kyai Wahid kepada tantara Nippon. Hal itu tampak jelas ketika mereka sedang diseret oleh Nippon ke lapangan untuk diminta menghormati bendera penjajahan tersebut, namun Kyai Hasim melawan dan tidak mau memberi hormat dan tunduk kepada tantara sekutu melainkan ia hanya takut kepada Allah SWT sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.

#### b) Nilai Moral

Weber (dalam Syukur, 2018:84) menjelaskan bahwa rasionalitas nilai adalah tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan dan tujuan tertentu berdasarkan nilai-nilai yang diyakini secara pribadi tanpa mempertimbangkan hasil atau kegagalan tindakan tersebut. Jenis rasionalitas yang berorientasi nilai terdiri dari tindakan religius dan moral. Nilai moral yang dimaksud adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan masyarakat manusia. Istilah "manusia" merujuk pada individu atau orang lain dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif.

Pada film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan rasionalitas nilai (moral). Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada film tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

#### Data 14



#### Gambar 4.14 (Soekarno)

*Soekarno*: “Aku tidak akan mengecewakan rakyatku! (01:40:09)

Kutipan di atas menggambarkan rasionalitas nilai yang menjurus pada aspek moral. Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral yang diutarakan oleh tokoh Soekarno kepada istrinya Inggit. Hal itu tampak jelas ketika mereka berdua sedang mengobrol di teras rumahnya yang ketika itu Soekarno sedang berkeluh kesah kepada istrinya tentang perjuangannya untuk kemerdekaan Indonesia dan Soekarno berjanji ke istrinya tidak akan mengecewakan hati istrinya lebih khusus rakyatnya.

### 3. Tindakan Tradisional

#### a) Adat Istiadat

Weber (dalam Syukur, 2018:85) menjelaskan bahwa tindakan tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang

bersifat non rasional, kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan seperti adat istiadat, perilaku itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Adat istiadat yang dimaksud ialah tata kelakuan yang turun-temurun dan kekal dari generasi satu ke generasi lainnya sebagai warisan, sehingga integrasinya kuat terkait dengan pola perilaku masyarakat. Adat istiadat terbentuk dengan sendirinya dari tradisi nenek moyang sejak masa lampau yang telah mewariskan secara langsung melalui lisan, tulisan, ataupun perilaku kepada kelompok sosialnya.

Pada film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan tindakan tradisional (adat istiadat). Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada film tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

#### Data 17



Gambar 4.17 (Ayah Soekarno)

*Soekemi Sosrodihardjo (Ayah Soekarno):* “Sudah 11 tahun umur Kusno! Tapi meski begitu keadaan umurnya tidak seimbang dengan kesehatannya. Karena itu pada pagi ini saya bermaksud menyucikan anak saya dengan mengganti namanya dengan nama baru yaitu Sukarno. Semoga nama baru ini bisa menjadikan Sukarno seorang ksatria.” (00:10:16)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan tradisional yang menjurus pada aspek adat istiadat. Kutipan tersebut menunjukkan nilai adat yang diutarakan oleh tokoh ayah Soekarno kepada keluarga dan masyarakat di kediaman rumahnya. Hal itu tampak jelas ketika Soekemi mengumpulkan keluarga dan warga setempat untuk mengikuti upacara dalam rangka mengganti nama Kusno menjadi Soekarno. Dengan menggunakan adat Jawa dan segala teknis semuanya masih terikat oleh cara-cara leluhur dalam prosesi pergantian nama Soekarno.

#### 4 Tindakan Afektif

##### a) Jatuh Cinta

Weber (dalam Syukur, 2018:85) menjelaskan bahwa tindakan afektif adalah tindakan yang dipengaruhi oleh situasi dan orientasi emosional aktor. Dalam jenis tindakan ini, perasaan atau emosi mendominasi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan afektif ditunjukkan oleh seseorang yang mengalami perasaan meluap-meluap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, dan kegembiraan tanpa refleksi. Jatuh cinta yang dimaksud ialah suatu perasaan yang positif yang diberikan pada manusia atau benda lainnya yang bisa dialami semua makhluk. Seperti cinta kepada keluarga, sahabat, kekasih, hingga pada tanah air dan bangsa.

Pada film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan tindakan afektif (jatuh cinta). Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada film tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

## Data 19



Gambar 4.19 (Fatmawati)

***Fatmawati:*** “Aku mencintainya ayah! (01:07:47)

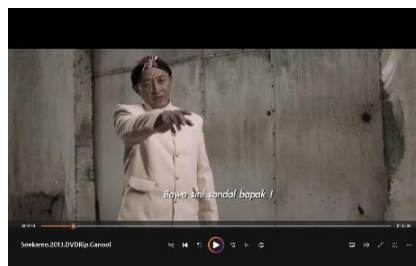
Kutipan di atas menggambarkan tindakan afektif yang menjurus pada aspek jatuh cinta. Kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta yang diutarakan oleh tokoh Fatmawati kepada ayah dan ibunya ketika sedang ditanya tentang perasaannya kepada Soekarno. Hal itu tampak jelas ketika Fatmawati mengungkapkan dihadapan orang tuanya tentang cintanya terhadap Soekarno.

### b) Kemarahan

Weber (dalam Syukur, 2018:85) menjelaskan bahwa tindakan afektif adalah tindakan yang dipengaruhi oleh orientasi emosional aktor dan keadaan. Tindakan seperti ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan afektif adalah ketika seseorang mengungkapkan perasaan meluap-meluap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan tanpa refleksi. Kemarahan, yang berasal dari kata "marah", adalah suatu emosi yang secara fisik menyebabkan denyut jantung dan tekanan darah naik, yang ditandai oleh pertentangan atau perasaan seseorang terhadap perlakuan tidak adil. Kemarahan memotivasi kita untuk bertindak atau memperbaiki keadaan karena memahami bahwa kita dirugikan.

Pada film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan tindakan afektif (kemarahan). Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada film tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

## Data 21



Gambar 4.21 (Ayah Soekarno)

***Soekemi Sosrodihardjo (Ayah Soekarno):*** “Bawa sini sandal bapak! Bawa sini! Disuruh belajar malah pacarana.” (00:12:54)

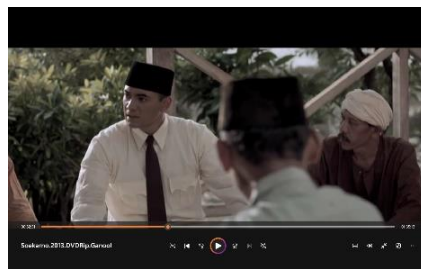
Kutipan di atas menggambarkan tindakan afektif yang menjurus pada aspek kemarahan. Kutipan tersebut menunjukkan rasa marah yang diutarakan oleh tokoh Soekemi kepada Soekarno. Hal itu tampak jelas ketika Soekarno sedang berpacaran dengan gadis Belanda di tepian danau sekitaran rumahnya. Diwaktu yang bersamaan datanglah ayah Soekarno menegurnya sampai melempar menggunakan sandalnya dan ketika itu rasa marah Soekemi sangat tampak jelas melihat hal itu dan meminta Soekarno untuk pulang.

### c) Ketakutan

Weber (dalam Syukur, 2018:85) menjelaskan bahwa tindakan afektif adalah tindakan yang dipengaruhi oleh orientasi emosional aktor dan keadaan. Tindakan seperti ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan afektif adalah ketika seseorang mengungkapkan perasaan meluap-meluap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan tanpa refleksi. Ketakutan yang dimaksud adalah reaksi emosional terhadap ancaman. Ketakutan adalah mekanisme pertahanan alami manusia. Ini muncul sebagai respons terhadap hal-hal tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Takut juga terkait dengan kecenderungan untuk melarikan diri dari situasi tertentu.

Pada film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan tindakan afektif (ketakutan). Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada film tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

#### Data 24



Gambar 4.24 (Soekarno)

*Soekarno*: “Kalau tidak, tantara Nippon akan mengambil anak-anak gadis kalian.” (00:52:31)

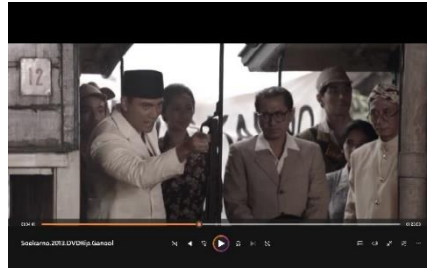
Kutipan di atas menggambarkan tindakan afektif yang menjurus pada aspek ketakutan. Kutipan tersebut menunjukkan rasa takut yang diutarakan oleh tokoh Soekarno terhadap kyai dan para santri Muhammadiyah. Hal itu tampak jelas ketika mereka sedang membahas bagaimana cara agar anak-anak gadis mereka selamat dari Nippon. Soekarno khawatir dan takut ketika itu benar terjadi sehingga Soekarno menawarkan ide mendatangkan pelacur untuk memberi kepuasan para tantara Nippon.

### d) Kegembiraan

Weber (dalam Syukur, 2018:85) menjelaskan bahwa tindakan afektif adalah tindakan yang dipengaruhi oleh orientasi emosional aktor dan keadaan. Tindakan seperti ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan afektif adalah ketika seseorang mengungkapkan perasaan meluap-meluap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan tanpa refleksi. Kegembiraan yang dimaksud adalah keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kegembiraan, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens. Kebahagiaan juga merupakan perasaan positif yang dapat menyebabkan pengalaman menyenangkan, seperti perasaan senang dan damai. Kebahagiaan juga mencakup kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup, dan tidak adanya perasaan tertekan atau menderita.

Pada film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan tindakan afektif (kegembiraan). Kutipan-kutipan itu ditemukan melalui tahap pengamatan pada film tersebut. Berikut pembahasan mengenai data-data yang telah ditemukan.

## Data 26



Gambar 4.26 (Soekarno)

*Soekarno*: “Alhamdulillah, berkat Dai Nippon saya bisa kembali bertatap muka dengan saudara-saudaraku di Surabaya.” (01:04:41)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan afektif yang menjurus pada aspek kegembiraan. Kutipan tersebut menunjukkan rasa gembira yang diutarakan oleh tokoh Soekarno kepada masyarakat Surabaya yang menanti kedatangannya. Hal itu tampak jelas terlihat gembira diraut wajah mereka. Berkat Dai Nippon Soekarno dibebaskan dari pengasingannya dan bisa kembali berpolitik di tanah Surabaya dan Indonesia pada umunya.

## PENUTUP

Berdasarkan tindakan sosial Max Weber dalam film *Soekarno* sutradra Hanung Bramantyo, meliputi: rasionalitas instrumental (informasi, peluang, hambatan, dan konsekuensi), rasionalitas nilai (nilai religius dan nilai moral), tindakan tradisional (adat istiadat), dan tindakan afektif (jatuh cinta, kemarahan, ketakutan, dan kegembiraan). Hampir semua data tentang tindakan sosial, dominan terdapat pada tokoh Soekarno. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film *Soekarno* sutradara Hanung Bramantyo terdapat banyak sekali nilai-nilai sosial yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Scott A. *Linking Strategy, Business, and Technology EA3 An Introduction to Enterprise Architecture*. United States: Bloomington. 2012.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gustiar, M. L. 2013. *Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongéng*. Lokabasa, Okabasa Vol. 4, No. 1.
- Heriyani, N. 2022. *Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Menggunakan Permainan Tradisional Dua Belas Jadi Patung*. Volume 6 Issue 2. Pages 41-46.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradipta, A. D. 2019. *Analisis Isi Kekerasan Fisik Dan Psikologis Dalam Film Parasite Karya Bong Joon-Ho*.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Edisi Pertama. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syukur, Muhammad. 2018. *Dasar-Dasar Teori Sosisologi Max Weber*. Depok: Rajawali Pers. PT. Rajagrafindo Persada.
- Tinangon, J. J. 2015. *Analisis Laporan Arus Kas Operasi, Investasi Dan Pendanaan Pada PT. Gudang Garam Tbk*. Issn 2303-1174.
- Wulandari, 2020. *Peningkatan Konsentrasi Anak Melalui Metode Eksperimen Membuat Lava Gunung Merapi*. Bengkulu: Early Child Research And Practi.